



HUBUNGAN PENGETAHUAN, STATUS GIZI SERTA PERAN ORANG TUA DENGAN STUNTING PADA BALITA USIA 0-24 BULAN DI PUSKESMAS CIRUAS

Eni Hamani¹, Madinah Munawaroh², Agus Santi br Ginting³

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

³Universitas Indonesia Maju

E-mail: EniHamani@gmail.com

Article History:

Received: 28-04-2023

Revised: 09-05-2023

Accepted: 13-05-2023

Keywords:

Pengetahuan, Peran Orang Tua, Status Gizi, Stunting

Abstract: Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan, Status Gizi Serta Peran Orang Tua Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain penelitian Cross Sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 51 responden. Hasil penelitian terdapat hubungan pengetahuan Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas, $p = 0,038$ ($p < \alpha$ atau $0,038 < 0,05$). Ada hubungan status gizi Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas, $p = 0,001$ ($p < \alpha$ atau $0,001 < 0,05$). Ada hubungan Serta Peran Orang Tua Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas, $p = 0,012$ ($p < \alpha$ atau $0,012 < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini Ada hubungan pengetahuan, status gizi, peran serta orang tua Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas. Diharapkan agar Puskesmas Ciruas dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya tentang stunting (tubuh pendek) pada balita dengan cara melakukan pemantauan secara terus menerus kepada keluarga bagaimana cara pemberian asupan makanan yang sesuai untuk balita, melakukan pemeriksaan status gizi balita dan stunting secara rutin setiap bulannya.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Masa balita adalah masa dimana pertumbuhan terjadi sangat pesat, pada usia balita sangat membutuhkan asupan gizi yang cukup dan berkualitas lebih banyak karena

umumnya mempunyai aktivitas yang cukup tinggi karena dalam masa proses belajar. Salah satu permasalahan gizi yang sangat sering terjadi adalah Stunting (1) Berdasarkan data UNICEF tahun 2021 didapatkan prevalensi stunting yang sangat tinggi dimana pada tahun 2020 terdapat 45.4 juta, dimana wilayah eropa dan asia tengah dan amerika utara memiliki prevalensi stunting yang rendah, namun di amerika latin karibia, memiliki prevalensi 11.35%, meskipun secara global penurunan prevalensi stunting 33.1% dari tahun 2000 sampai tahun 2020 dengan jumlah anak terkena dampak turun dari 203.6 juta menjadi 149.2 juta pada tahun 2020.

Pandemi Covid 19 berpotensi meningkatkan jumlah anak kekurangan gizi. Terdapat 14,3% peningkatan prevalensi anak kekurangan gizi dibawah usia 5 tahun selama pandemi Covid 19 karena kehilangan pendapatan keluarga. Di perkirakan terdapat 6,7 juta anak kekurangan gizi pada tahun 2020 dimana 57,6% terdapat di Asia Selatan dan 21,8% di Sub Sahara Afrika. Penurunan tingkat perekonomian keluarga mempengaruhi daya beli serta pemenuhan kebutuhan pangan. Banyak keluarga yang mengalami kehilangan pendapatan rumah tangga sehingga kurang mampu membeli makanan sehat dan bergizi (1) Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting Balita di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan untuk balita normal terjadi peningkatan dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta Balita. Sebelumnya prevalensi stunting telah mengalami penurunan dari tahun – tahun sebelumnya, kasus pandemi Covid 19 yang terjadi yang memasuki tahun ke tiga membuat balita yang mengalami gizi buruk dan berpotensi stunting Kembali meningkat.

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (3) Stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 HPK di samping berisiko menghambat pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menghambat perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Stunting dan masalah gizi lain diperkirakan menurunkan produk domestik bruto (PDB) sekitar 3% per tahun.

Berbagai program yang telah dilakukan pemerintah salah satunya penurunan prevalensi stunting menjadi prioritas dalam Sustainable Development Goals (SDG's) di Indonesia hingga tahun 2025 untuk menurunkan sebanyak 40% dari jumlah balita stunting (5). Angka stunting di Indonesia di khawatirkan akan bertambah akibat pandemi Covid 19 karena kurangnya asupan gizi bagi anak dan balita Di proyeksikan penurunan stunting tidak mencapai 40% pada tahun 2025 sesuai target SDGs. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. melalui pemantauan kesehatan pada ibu hamil dan bersalin.

Kendala yang dihadapi pada masa pandemi Covid 19 terjadinya gangguan layanan gizi di fasilitas pelayanan kesehatan dan posyandu akibat pembatasan mobilitas masyarakat untuk mencegah terjadinya penularan virus Covid 19. Hal ini menyebabkan rendahnya kunjungan ibu ke layanan kesehatan khususnya layanan gizi dan kesehatan ibu dan anak (KIA).

Berdasarkan hasil survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan mencatat 24,5% bayi usia di bawah 5 tahun (Balita) di Provinsi Banten mengalami stunting pada 2021. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2021 menempatkan Provinsi Banten sebagai lima besar daerah dengan dengan angka stunting tertinggi se-Indonesia. Angkanya mencapai 294.862 balita stunting. Kabupaten Pandeglang tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi Balita stunting tertinggi di Banten, yakni mencapai 37,8% pada tahun lalu. Artinya, 1 dari 3 Balita di kabupaten stunting. Wilayah dengan Balita stunting tertinggi berikutnya adalah Kabupaten Lebak, yakni mencaai 27,3%, diikuti Kabupaten Serang sebesar 27,2%, Kota Serang sebesar 23,4%, Kabupaten Tangerang sebesar 23,3%. Kemudian Kota Cilegon dengan prevalensi Balita stunting sebesar 20,6%, Kota Cilegon sebesar 20,6%, Kota Tangerang Selatan sebesar 19,9%, serta Kota Tangerang sebesar 15,3%. Sebagai informasi, prevalensi Balita Stunting nasional sebesar 24,4% pada 2021. Angka tersebut lebih rendah dibanding SSGI 2019 yang sebesar 27,7%.

Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Ada beberapa hal yang dapat sebagai pemicu stunting yaitu seperti minimnya pengetahuan keluarga khususnya orang tua juga dapat sebagai pemicu stunting anak. Selain itu, hidup terpisah dengan orang tua juga dapat menyebabkan terjadinya stunting, baik perceraian maupun kematian, sehingga tidak ada yang memperhatikan proses tumbuh kembang anak, terutama pada pemenuhan kebutuhan gizinya. Kehamilan yang tidak disadari atau terlambat menyadari. Ketidaktahuan ini menyebabkan janin tidak mendapatkan pemeriksaan yang cukup selama masa kehamilan sehingga ibu tidak mengetahui perkembangan janin yang ada dalam kandungannya. Situasi Ibu dan calon Ibu. Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan.

Berdasarkan hal tersebut diatas dimana masih tingginya angka stunting khususnya di banten, sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Pengetahuan, Status Gizi Serta Peran Orang Tua Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Dipuskesmas Ciruas”.

LANDASAN TEORI

A. Stunting Pada Balita

1. Definisi

Stunting merupakan manifestasi malnutrisi dan merupakan masalah Kesehatan. Stunting (Pendek) atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama. Prediksi global menunjukkan hal satu dari kelima anak akan mengalmi stunting pada tahun 2020. Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipersentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan.

B. Pengetahuan Gizi

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

C. Status Gizi

1. Defnisi

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. Penilaian status gizi balita dapat diukur berdasarkan pengukuran antropometri yang terdiri dari variabel umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Umur sangat memegang peranan dalam penentuan status gizi, kesalahan penentuan akan menyebabkan interpretasi status gizi yang salah. Hasil penimbangan berat badan maupun tinggi badan yang akurat, menjadi tidak berarti bila tidak disertai dengan penentuan umur yang tepat. Ketentuan yang digunakan dalam perhitungan umur adalah 1 tahun adalah 12 bulan, 1 bulan adalah 30 hari sehingga perhitungan umur adalah dalam bulan penuh yang artinya sisa umur dalam hari tidak diperhitungkan. Berat badan merupakan salah satu ukuran yang memberikan gambaran massa jaringan, termasuk cairan tubuh. Berat badan sangat peka terhadap perubahan yang mendadak baik karena penyakit infeksi maupun konsumsi makanan yang menurun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain deskriptif analitik menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain penelitian Cross Sectional. Metode penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang mencakup banyak, mengenai suatu kasus tunggal, mengadakan perbandingan antara suatu hal dengan hal yang lain yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner.

Keseluruhan metode dan pengumpulan data digunakan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan, Status Gizi Serta Peran Orang Tua Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Dipuskesmas Ciruas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Peneltiaan

1. Analsia Univariat

Analisis univariat (analisis deskriptif) dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel :

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan, status gizi, Serta Peran Orang Tua Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Dipuskesmas Ciruas

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Dipuskesmas Ciruas

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting	28	54.9
Tidak Stunting	23	45.1
Total	51	100.0

Berdasarkan tabel 5.5 bahwa dari 51 responden, lebih dari setengahnya stunting sebanyak 28 (54.9%)

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Pengetahuan dengan stunting pada Balita Usia 0-24 Bulan Dipuskesmas Ciruas

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	33	64.7
Baik	18	35.3
Total	51	100.0

Berdasarkan tabel 5.6 bahwa dari 51 responden, lebih dari setengahnya berpengetahuan tidak baik 33 (64.7%)

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi status gizi dengan stunting pada Balita Usia 0-24 Bulan Dipuskesmas Ciruas

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Kurang	29	56.9
Gizi Baik	22	43.1
Total	51	100.0

Berdasarkan tabel 5.7 bahwa dari 51 responden, lebih dari setengahnya status gizi kurang sebanyak 29 (56.9%)

Tabel 5.8
Distribusi Frekuensi peran orang tua dengan stunting pada Balita Usia 0-24 Bulan Dipuskesmas Ciruas

Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Berperan	30	58.8
Berperan	21	41.2
Total	51	100.0

Berdasarkan tabel 5.8 bahwa dari 51 responden, lebih dari setengahnya Peran Orang Tua tidak berperan sebanyak 30 (58.8%)

1. Analisa Bivariate

Dilakukan analisis untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa tersebut menggunakan tabel silang dari masing – masing variabel dengan uji “*chi-square*”. Dasar uji ini untuk mengetahui apakah ada hubungan yang bermakna secara statistik atau membandingkan frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan :

Tabel 5.9
Hubungan Pengetahuan dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

Pengetahuan	Stunting		Tidak Stunting		Total		P value
	F	%	F	%	F	%	
Tidak baik	22	78.6	11	47.8	33	64.7	0.038
Baik	6	21.4	12	52.2	18	35.8	
Jumlah	28	100	23	100	51	100	

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan analisa Hubungan Pengetahuan dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas, di peroleh bahwa dari 33 responden terdapat 22 orang ibu yang berpengetahuan tidak baik dengan balita stunting, dan 11 orang ibu dengan balita tidak stunting. Dari 18 responden terdapat 6 orang ibu yang berpengetahuan baik dengan balita stunting, dan 12 orang dengan balita tidak stunting.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,038$ ($p < \alpha$ atau $0,038 < 0.05$) maka H_0 di tolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas.

Tabel 5.10
Hubungan Status Gizi dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

Status Gizi	Stunting		Tidak Stunting		Total		P value
	F	%	F	%	F	%	
Gizi Kurang	22	78.6	7	30.4	29	56.9	0.001
Gizi Baik	6	21.4	16	69.6	22	43.1	
Jumlah	28	100	23	100	51	100	

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan analisa Hubungan status gizi dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas, di peroleh bahwa dari 29 responden terdapat 22 orang balita dengan gizi kurang dan stunting, balita dengan status gizi kurang sebanyak 7 balita yang tidak stunting. Dari 22 responden terdapat 6 orang balita dengan status gizi baik dan stunting, dan 16 orang balita dengan status gizi baik dan tidak stunting.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < \alpha$ atau $0,001 < 0,05$) maka H_0 di tolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan status gizi dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

Tabel 5.11
Hubungan Peran Orang Tua dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

Peran orang tua	Stunting		Tidak Stunting		Total		P value
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Berperan	21	75.0	9	39.1	30	58.8	0.012
Berperan	7	25.0	14	60.9	21	41.2	
Jumlah	28	100	23	100	51	100	

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan analisa Hubungan peran orang tua dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas, di peroleh bahwa dari 30 responden terdapat 21 orang yang peran orang tua tidak berperan dengan balita stunting, dan 9 orang dengan peran orang tua tidak berperan dengan balita tidak stunting. Dari 21 responden terdapat 7 orang dengan peran orang tua berperan dengan balita stunting, dan 14 orang peran orang tua berperan dengan balita tidak stunting.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,012$ ($p < \alpha$ atau $0,012 < 0,05$) maka H_0 di tolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan peran orang tua dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

2. Pembahasan

1. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan pengalaman dalam penelitian ini Jumlah responden yang hanya 51 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

2. Gambaran pengetahuan, status gizi, Serta Peran Orang Tua Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Dipuskesmas Ciruas

Lebih dari setengahnya berpengetahuan tidak baik 33 (64.7%), status gizi kurang sebanyak 29 (56.9%), Peran Orang Tua tidak berperan sebanyak 30 (58.8%) dan lebih dari setengahnya stunting sebanyak 28 (54.9%) Pada Balita Usia 0-24 Bulan Dipuskesmas Ciruas.

Setiap kegiatan yang dilakukan umumnya memberi manfaat. Pengetahuan merupakan upaya manusia yang secara khusus dengan objek tertentu, terstruktur, tersistematis, menggunakan seluruh potensi kemanusiaan dan dengan menggunakan metode tertentu. Pengetahuan merupakan sublimasi atau intisari dan berfungsi sebagai pengendali moral dari pada pluralitas keberadaan ilmu pengetahuan

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. Masalah gizi pada anak ini disebabkan oleh berbagai penyebab, salah satu penyebabnya adalah akibat konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya dari stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan

Menurut peneliti peran keluarga dalam kewaspadaan terhadap kejadian stunting sudah dikatakan baik, dengan keseluruhan responden mayoritas ibu peneliti menyatakan bahwa peran pengasuhan anak lebih condong dilakukan oleh ibu, padahal untuk mencapai perkembangan anak yang optimal perlu keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,038$ ($p < \alpha$ atau $0,038 < 0,05$) maka H_0 di tolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas.

Pengetahuan ibu tentang gizi yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pula sehingga akan berdampak anaknya mengalami masalah gizi seperti *stunting* anak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murti, 2020) dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian *Stunting* Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar, Metode penelitian yang digunakan adalah *analitik korelasional* dengan rancangan penelitian *case-control study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita umur 36-59 bulan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 80 orang yang terbagi menjadi 40 kelompok kasus dan 40 kelompok kontrol. Alat pengumpulan data yang digunakan, yaitu lembar kuesioner yang memuat sejumlah pertanyaan tentang gizi balita dan lembar observasi pengukuran tinggi badan anak yang dinilai dengan standar *Z-Score* anak. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan nilai kemaknaan $p < 0,05$. Hasil uji hipotesa dan *chi square* diperoleh nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$, maka ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak umur 36-59 bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar.

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan pengetahuan terhadap kejadian stunting hal ini dikarenakan Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pula sehingga akan berdampak anaknya mengalami masalah gizi seperti *stunting* anak.

4. Hubungan Status Gizi dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < \alpha$ atau $0,001 < 0,05$) maka H_0 di tolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan status gizi dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri bahwa yang menjadi faktor utama yang menyebabkan kejadian *stunting* (tubuh pendek) khususnya di Puskesmas Ciruas yakni status gizi balita yang belum sesuai dengan angka asupan kecukupan gizi balita (AKG) serta pemenuhan sejumlah zat makanan yang kurang pada setiap keluarga yang mengakibatkan balita kurang mengkonsumsi makanan yang bergizi serta seimbang.

Penelitian yang mendukung juga yaitu penelitian yang dilakukan (Nurhasanah, 2019) dengan judul penelitian Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting (Tubuh Pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* (potong lintang) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- April tahun 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori status gizi kurang yaitu sebanyak 53 orang (51,5%) dan sebagian besar balita termasuk dalam kategori stunting yaitu sebanyak 70 orang (68,0%). Kesimpulannya Ada hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian Stunting (tubuh pendek) di Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019 dengan p -value sebesar $0,000 < \alpha 0,05$.

Dampak buruk dari stunting (tubuh pendek) dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan status gizi dengan kejadian stunting hal ini dikarenakan asupan gizi yang kurang pada balita akan mengakibatkan kekurangan gizi sehingga tumbuh kembang balita menjadi lambat sehingga dengan asupan gizi yang kurang akan mengakibatkan terjadinya stunting.

5. Hubungan Peran Orang Tua dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,012$ ($p < \alpha$ atau $0,012 < 0,05$) maka H_0 di tolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan peran orang tua dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas

Peneliti berpendapat bahwa peran orang tua yang meliputi dari beberapa banyak faktor dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak. Jika peran orang tua dilakukan dengan cara yang baik, maka kejadian *stunting* pada anak akan dapat dicegah atau diatasi begitupun sebaliknya. *stunting* yang dialami balita, dikarenakan dari praktek pengasuhan yang belum efektif, dan terbatasnya informasi mengenai pola konsumsi makanan bergizi, dimana dengan bertambahnya pengetahuan pada orang tua tentang pentingnya 1000 HPK (Hari

Pertama Kehidupan) diharapkan muncul kesadaran pada ibu akan pentingnya pemberian gizi dan pengawasan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* ataupun asupan gizi buruk.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Maulid, 2018) dengan judul penelitian Hubungan Peran Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. Desain penelitian ini menggunakan korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Populasi berjumlah 70 responden, penentuan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan pendekatan *cluster sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas peran keluarga dalam sudah baik yaitu 55 orang (78,6%) dan balita dengan tumbuh kembang normal berjumlah 54 orang (77,1%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman Rho* diperoleh hasil $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan Peran Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Jember (10)

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan peran orang tua terhadap kejadian *stunting* hal ini dikarenakan orang tua yang mengerti terhadap tumbuh kembang anak akan memperhatikan setiap perkembangan anak, sehingga asupan gizi yang diberikan kepada balitanya pun akan baik, untuk itu peran orang tua dan dukungan keluarga dilakukan dengan cara yang baik, maka kejadian *stunting* pada anak akan dapat dicegah atau diatasi begitupun sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Pengetahuan, Status Gizi Serta Peran Orang Tua Dengan *Stunting* Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran pengetahuan lebih dari setengahnya berpengetahuan tidak baik 33 (64.7%), status gizi kurang sebanyak 29 (56.9%), Peran Orang Tua tidak berperan sebanyak 30 (58.8%) dan lebih dari setengahnya *stunting* sebanyak 28 (54.9%) Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas
2. Ada hubungan pengetahuan Dengan *Stunting* Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas, $p = 0,038$ ($p < \alpha$ atau $0,038 < 0,05$)
3. Ada hubungan status gizi Dengan *Stunting* Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas, $p = 0,001$ ($p < \alpha$ atau $0,001 < 0,05$)
4. Ada hubungan Serta Peran Orang Tua Dengan *Stunting* Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas, $p = 0,012$ ($p < \alpha$ atau $0,012 < 0,05$)

SARAN

1. Bagi Puskesmas Ciruas
Disarankan bagi Puskesmas Ciruas dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya tentang *stunting* (tubuh pendek) pada balita lebih ditingkatkan dengan cara melakukan pemantauan secara terus menerus kepada keluarga bagaimana cara pemberian asupan makanan yang sesuai untuk balita, melakukan pemeriksaan status gizi balita dan *stunting* secara rutin setiap bulannya sehingga dapat diintervensi jika terdapat kelainan dan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah diberikan kepada masyarakat untuk menilai keberhasilan tindakan yang sudah dilakukan.

2. Bagi Universitas Indonesia Maju
Disarankan agar Indonesia Maju sebagai salah satu institusi kesehatan mampu membantu dalam upaya penyediaan informasi mengenai promosi kesehatan tentang stunting dengan memberdayakan atau melibatkan mahasiswa/i dalam upaya tersebut sebagai bagian proses belajar mahasiswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menambah ilmu dan informasi serta referensi dalam penelitian lain dengan konsep penelitian sejenis yaitu tentang stunting (tubuh pendek) pada balita sehingga khususnya masalah stunting (tubuh pendek) dapat teratasi secara dini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Kirana R, Aprianti, Hariati NW. Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2022 Feb;2:28–99.
- [2] UNICEF. Stunting has declined steadily since 2000 – but faster progress is needed to reach the 2030 target. Wasting persists at alarming rates and overweight will require a reversal in trajectory if the 2030 target is to be achieved [Internet]. *Malnutrition*. 2022. Available from: <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- [3] Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. 2nd ed. Vol. 2. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia; 2019.
- [4] Kemdikbud. *Survei SSGBI Tahun 2021 Sebanyak 5.33 Juta Balita Alami Stunting, Target Penurunan 3% Pertahun* [Internet]. *Survei SSGBI Tahun 2021 Sebanyak 5.33 Juta Balita Alami Stunting, Target Penurunan 3% Pertahun*. 2022. Available from: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/survei-ssgbi-tahun-2021-sebanyak-533-juta-balita-alami-stunting-target-penurunan-3-pertahun?id=651&ix=11>
- [5] Kementerian PPN/Bapennas. *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs)*. 2020.
- [6] Kusnandar VB. *Daftar Kabupaten dengan Prevalensi Balita Stunting Tertinggi di Banten pada 2021* [Internet]. *Prevalensi Balita Stunting di Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota* (2021). 2022. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/05/daftar-kabupaten-dengan-prevalensi-balita-stunting-tertinggi-di-banten-pada-2021#:~:text=Hasil%20survei%20Studi%20Status%20Gizi,%2C8%25%20pada%20tahun%20lalu.>
- [7] Kemdikbud. *Faktor Pemicu Stunting Pada Anak* [Internet]. *Faktor Pemicu Stunting Pada Anak*. 2021. Available from: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/index.php/Claman/detail?id=20210324144310&ix=3#:~:text=Balita%20stunting%20termasuk%20masalah%20gizi,fisik%20dan%20kognitif%20yang%20optimal.>
- [8] Murti LM, Budiani NN, Darmapatni MWG. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. 2020;8(2):8.
- [9] Nurhasanah. Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting (Tubuh

- Pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019. Universitas Galuh Ciamis; 2019.
- [10] Maulid A, Dewi SR. Hubungan Peran Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. Universitas Muhammadiyah Jember. 2018;14.
- [11] Sarman, Darman. Epidemiologi stunting. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaeni; 2021.
- [12] Prawirohartono EP. Stunting dari teori dan bukti ke Implementasi di Lapangan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2021.
- [13] Oktaviani NPW, Lusiana SA, Sinaga TR, Simanjuntak ohani R. Siaga Stunting di Indonesia. Yayasan Kita Menulis; 2022.
- [14] Yuliana W, Hakim BN. Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga. 1st ed. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia; 2019.
- [15] Helmyati S, Atmaka DR, Wisnusanti SU, Wigawati M. Stunting permasalahan dan penanganannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2020.
- [16] Imani N. Stunting Pada Anak, Kenali dan Cegah Sejak Dini. 1st ed. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri; 2020.
- [17] Wawan A, Dewi M. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. 4th ed. Yogyakarta: Nuha Medika; 2018.
- [18] Septikasari M. Status Gizi Anak dan Faktor yang mempengaruhi. Yogyakarta: UNY Press; 2018.
- [19] Ruli E. Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. 2020;1.
- [20] Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. 2017;7.
- [21] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2015.
- [22] Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2018.